

 *Ekonomi Keuangan Sosial Budaya Politik dan Sejarah*

EKSPOS



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PANGKALPINANG

Perpustakaan Umum Kota Pangkalpinang

Bea meterai di Indonesia

Pengarang: Marihot Pahala Siahaan
Penerbit: PT. RajaGrafindo Perkasa
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2006
Jumlah Halaman: xii, 326 hlm.

Menjadi bangsa yang pintar

Pengarang: Herry Trianggono
Penerbit: Kompas
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2009
Jumlah Halaman: xi, 164 hlm.

Empat pilar kehidupan berbangsa dan negara

Pengarang: Pimpinan MPR dan Tim Kerja Nasional MPR Foeder
2009-2014
Penerbit: Sekretariat Jenderal MPR RI
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2012
Jumlah Halaman: xxx, 214 hlm.

Buku ini dapat dibaca di Perpustakaan Umum Kota Pangkalpinang

Diselenggarakan
oleh Perpustakaan
Perpustakaan Umum
Kota Pangkalpinang
dan bekerja sama dengan
Perpustakaan Kota Pangkalpinang



BEA METERAI INDONESIA

Pada dasarnya bea meterai merupakan pajak atas dokumen yang dipungut berdasarkan ketentuan yang jelas dan memiliki dasar hukum yang kuat yaitu dengan undang-undang. Hingga hanya saja memang aturan bea meterai secara benar belum banyak dipahami masyarakat sehingga masih banyak yang tidak mengetahui bahwa bea meterai merupakan pajak tidak langsung yang berfungsi sebagai sarana untuk memasukan penerimaan negara.



Misalnya masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa bea materai erat kaitannya dengan keabsahan dokumen yang mereka buat yang sebenarnya bea merupakan pajak atas dokumen yg dipungut ketika suatu dokumen yang berisikan pernyataan peristiwa hu kum seper ti surat perjanjian, akta catatan sipil, dan lain-lain. Hal ini tertuang jelas dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomor 13 tahun 1985 tentang bea meterai.

Dengan demikian, untuk memahami mengenai bea materai dalam suatu dokumen, masyarakat perlu mencermati buku ini.

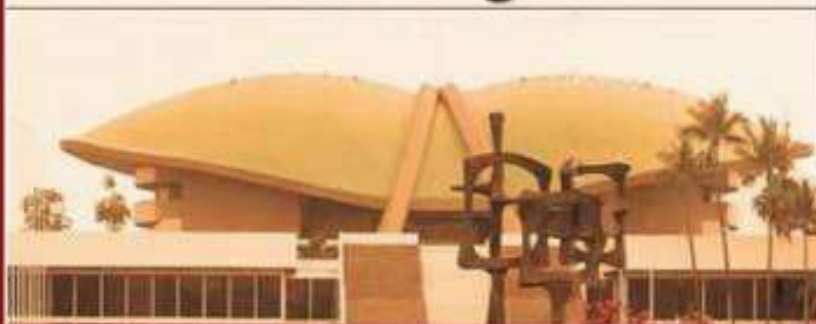


Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara



INDONESIA

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit.



Gedung MPR-DPR



EMPAT PILAR KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

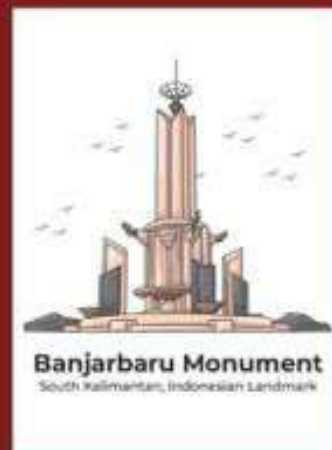
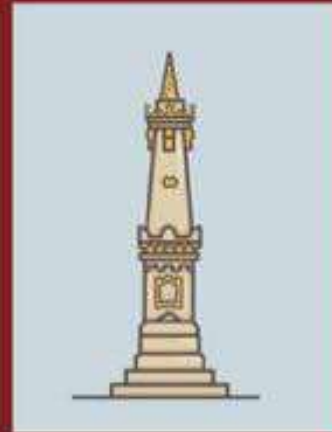
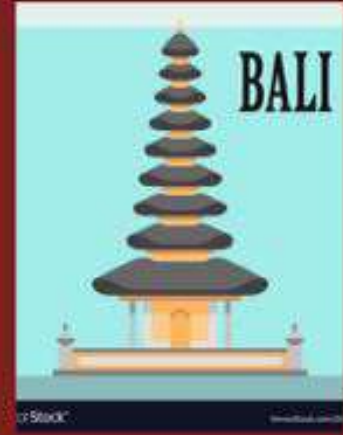
Negara Indonesia adalah negara yang besar.sejak awal ber dirinya negara kesatuan republi k Indonesia.para pendir negara menyadari bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda.

Dengan keanekaragaman tersebut, mengharuskan setiap langkah dan kebijakan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Candi Borobudur



Satei Building



Majelis Permusyawaratan Rakyat, sesuai dengan tugas yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2009, telah melaksanakan agenda pemantapan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sosialisasi Empat Pilar, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara harus menjadi landasan pokok dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia.



Bhineka Tunggal Ika yang dapat diartikan walaupun bangsa Indonesia mempunyai latar belakang suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda, tetapi tetap satu sebagai bangsa Indonesia.

Sosialisasi nilai-nilai Empat Pilar adalah mengingatkan dan menyegarkan kembali komitmen seluruh komponen bangsa agar pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka mewujudkan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.



Menjadi Bangsa Pintar

Setiap bangsa di manapun menginginkan kejayaan, kejayaan yang berarti kaya, berprestasi, dan disegani. Namun tidak semua bangsa di dunia mampu meraih kejayaannya, meskipun bangsa tersebut hidup di sebuah negara yang sumber daya alamnya melimpah ruah, banyak bangsa lain justru tumbuh melesat dengan sumber daya alam yang terbatas.

Mentalitas! Itulah sebuah kata kunci yang membedakan antara bangsa-bangsa yang mampu meraih kejayaannya dengan bangsa-bangsa yang tetap berada dalam keterpurukan.



